

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa dewasa dicirikan sebagai pribadi yang sedang mengeksplorasi identitas diri, dimana banyak hal yang akan menjadi pertanyaan ketika seseorang telah masuk diusia dewasa, tanggung jawab apa yang harus dipegang, membangun relasi, pekerjaan, menjalin hubungan, serta kemampuan diri. Selain itu masa dewasa merupakan masa ketidakstabilan dalam hal relasi romantis, pekerjaan, dan pendidikan. Pada tahap ini sering terjadi *self-focused* atau cenderung terfokus pada diri sendiri, dalam arti mereka kurang terlibat dalam kewajiban sosial, melakukan tugas dan berkomitmen terhadap orang lain, serta mengakibatkan mereka memiliki otonomi yang besar dalam mengatur kehidupannya sendiri.¹

Terkadang mereka merasa seperti berada/diperalihan (*feeling in-between*) yang sering terjadi ketika seseorang berada pada tahap peralihan dari remaja ke dewasa yang tidak menganggap dirinya sebagai remaja ataupun sepenuhnya sudah dewasa dan berpengalaman. Masa dewasa merupakan masa dimana individu memiliki kemungkinan peluang untuk mengubah kehidupan mereka, dengan berbagai kemungkinan banyak orang yang sedang beranjak dewasa yang optimis dengan masa depannya dan bagi mereka yang mengalami kesulitan ketika bertumbuh besar, masa dewasa merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih positif.²

Berdasarkan kriteria usia, Levinson mendeskripsikan rentang usia dewasa awal antara 21 sampai 40 tahun dan dewasa madya antara 40 sampai 60 tahun.³ Masa dewasa awal

¹John W. Santrock, *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 7

²John W. Santrock, *Life Span Development..*, hlm. 7

³F.J. Monks Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006, hlm. 329

adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa tergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.⁴ Setelah itu, seseorang akan mengalami masa dewasa madya yang merupakan fase kemandirian, orang dengan keyakinan yang mantap akan menemukan tempatnya dalam masyarakat dan berusaha untuk memajukan karir dengan sebaik-baiknya. Dalam masa ini seorang menghadapi tiga macam tugas: (1) penilaian kembali masa lalu, (2) merubah struktur kehidupan, dan (3) proses individuasi.⁵

Sedangkan menurut Erikson mengenai dewasa madya harus memiliki harapan, kemauan, tujuan, kompetensi, kesetiaan, dan cinta untuk merawat orang-orang yang mereka sayangi, serta rasa peduli bukanlah tugas atau kewajiban namun dorongan alamiah yang muncul dari konflik antara Generativitas versus Stagnasi atau keterpakuan diri.⁶ Generativitas versus Stagnasi menghasilkan orang dewasa perlu menciptakan atau memelihara hal-hal yang akan menjadi penerus hidup mereka, kerap dengan memiliki anak atau menciptakan suatu perubahan positif yang memberi manfaat bagi orang-orang lain.⁷

Pada masa dewasa madya, untuk pertama kalinya seorang individu akan menghadapi tujuan dan tugas-tugas baru yang melibatkan orang lain secara langsung. Dalam periode ini pula individu diharapkan agar bukan hanya mengembangkan dan mencapai tujuan-tujuan kariernya, namun juga memulai proses perkembangan baru berupa pembentukan hubungan dekat dengan orang lain (baik dari jenis kelamin yang sama maupun

⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana Prenada Group, 2012, hlm. 246

⁵F.J. Monks Knoers Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar berbagai bagiannya.*, hlm. 330

⁶Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories Of Personality*, Jakarta, Salemba Humanika, 2014, hlm. 309

⁷Penny Upton, *Psikologi perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 23

yang berbeda). Nantinya, pada saat tercapai kematangan biologis, salah satu tugas perkembangan individu yang paling pokok adalah pembentukan unit keluarga secara formal melalui pernikahan atau hidup bersama.⁸

Pernikahan merupakan tiang keluarga yang teguh dan kokoh. Di dalamnya terdapat hak-hak dan kewajiban yang sakral dan relegius. Bahkan hubungan suami istri sesungguhnya adalah ketenangan jiwa, kasih sayang dan memandang yang sudah ada di dalam ajaran Islam. Bahkan menikah memiliki tingkat sebanding dengan separuh agama bagi seorang muslim.⁹

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

بَيْنَكُمْ وَجَعَلْ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِنْ لَكُمْ خَلَقَ أَنْءَابَيْتِهِمْ وَمِنْ

بِتَفَكُّرُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَذَكَّرُونَ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَوْدَّةً

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."* (QS. Ar-Rum: 21).

Dalam ayat ini diterangkan tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan, itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka

⁸Neil J. Salkind, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, Bandung, Nusa Media, 2010, hlm. 201

⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munahakat*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 40

melangkah maju dan kecenderungan antara laki-laki dengan perempuan tercapai.¹⁰

Perihal pernikahan juga telah diatur di dalam hukum undang-undang negara Indonesia. Dalam UU pernikahan No. 1 tahun 1974 : pernikahan adalah ikatan batin antara pria dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasar ketuhanan YME.¹¹ Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1994 menjelaskan tentang tujuan pernikahan sebagai suami istri adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dijelaskan bahwa suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar mereka masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya, membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan usia pernikahan juga ikut bergeser. Ukuran usia yang terlambat menikah dipengaruhi oleh masyarakat dan norma yang melingkupinya. Pergeseran zaman juga dapat mempengaruhi tatanan sosial pada masyarakat. Pada saat ini banyak dari wanita karir yang memilih untuk menunda pernikahan guna mengejar karir yang diinginkannya. Namun sekarang masih banyak wanita yang belum menikah baik dari kalangan masyarakat umum maupun kalangan para artis atau selebriti.

Banyak alasan yang melatarbelakangi mereka memilih untuk menunda pernikahan, seperti (a) faktor keturunan biasanya sebelumnya telah terjadi pada orang tua (b) pilih-pilih pasangan, karena perempuan tersebut mengharapkan seorang pasangan yang sempurna (c) prioritas terhadap karier, sebagian perempuan ada yang mendahulukan pekerjaan daripada memikirkan masa depannya untuk menikah (d) trauma karena

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm. 481

¹¹Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, *KesehatanReproduksi*, Jakarta, Salemba Medika, 2012, hlm. 118

masa lalu, karena pernah putus cinta, takut, melihat pengalaman dari teman dekat (e) takut hamil, tidak ingin merasakan sakit pada saat persalinan.¹²

Menurut Waite dan Gallagher menemukan bahwa orang yang menikah hidup lebih lama daripada orang yang tidak menikah atau bercerai. Tidak menikah dapat berpengaruh bagi kesehatan. Wanita yang tidak menikah memiliki kemungkinan mati sebanyak 50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah. Pada laki-laki yang tidak menikah, menunjukkan angka kematian 250 persen lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang menikah. Disisi lain, pernikahan juga memberikan kebahagiaan bagi mereka dibandingkan dengan mereka yang lajang atau memilih kohabitasi. Seorang laki-laki yang menikah mengakui bahwa hidupnya lebih memiliki tujuan setelah menikah dibandingkan sebelum menikah.¹³

Oleh sebab itu wanita cukup rentan untuk segera dinikahkan dibandingkan dengan laki-laki. Jika saja diusia yang sudah matang sebagai seorang wanita yang siap menikah namun nyatanya belum juga menikah, maka akan banyak tugas-tugas perkembangannya yang tertunda. Penundaan untuk segera menikah diusia yang sudah matang memang sering terjadi, khususnya pada kaum wanita. Akibatnya banyak pula yang hingga diusia 40 tahun masih hidup melajang, belum memiliki keinginan untuk membentuk keluarga, bahkan memiliki anak.

Sedangkan perasaan pribadi seperti kebahagiaan, keamanan, keterlibatan dan kepuasan, ikut menyumbang kesejahteraan subyektif secara keseluruhan. Penyesuaian pribadi lebih kepada bagaimana individu mampu menempatkan diri di lingkungan masyarakat dan kehidupan baru yang dijalani setelah menikah. Penyesuaian inilah yang nantinya membawa dampak positif atau negatif dan sejahtera atau tidaknya individu

¹²Intan Kumalasari dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi..*, hlm.121

¹³Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012, hlm. 91

itu dalam menjalankan peran barunya baik sebagai pasangan atau masyarakat sosial dilingkungannya.

Dalam ilmu psikologi kesejahteraan maupun kebahagiaan sering disebut dengan *Subjective Well Being*. *Subjective Well Being* merupakan sebagai evaluasi individu mengenai kehidupannya – evaluasi afektif dan kognitif. Di samping itu, menurut Diener menguraikan bahwa beberapa evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian secara kognitif, seperti kepuasan dalam hidup, dan respon-respon emosional terhadap peristiwa-peristiwa, seperti merasakan emosi yang positif. Adanya pengalaman emosional juga termasuk sebagai komponen emosional dalam *Subjective Well Being* dan cara individu mengevaluasi kehidupannya serta terdiri dari beberapa variabel, seperti kepuasan hidup dan kepuasan pernikahan, rendahnya tingkat depresi dan kecemasan, adanya emosi-emosi dan suasana hati yang positif. Dengan demikian, *Subjective Well Being* adalah evaluasi individu terhadap kualitas kehidupannya yang dilakukan melalui *evaluasi kognitif* (kepuasan hidup) dan *evaluasi afeksi* (hadirnya emosi-emosi positif dan rendahnya level kehadiran emosi-emosi negatif).

Subjective Well Being (kesejahteraan diri) itu sendiri sangat penting untuk diteliti lebih jauh dimana fenomena yang terjadi di lingkungan peneliti dan kehidupan modern saat ini adalah orang hanya mementingkan kehidupan materil berkarir untuk mendapatkan kebutuhan fisik dibandingkan kesejahteraan diri yang sangat memberi efek positif bagi kehidupan mereka ke depan. Dimana efek positif itu sendiri merupakan akan dapat menimbulkan perilaku seseorang yang selalu bersemangat dalam melakukan aktifitas dan merasa bahagia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada hari minggu tanggal 15 Mei 2016 di luar kegiatan lapangan penelitian ini, peneliti mencoba mengunjungi salah satu rumah subjek tersebut guna memperoleh beberapa data awal. Berdasarkan keterangan wanita dewasa muda yang belum

menikah di Kecamatan Kertapati Palembang yang berinisial MS, ia mengungkapkan bahwa masalah statusnya sekarang tidak merasa terbebani biasa saja dan menikmati jalan hidupnya berikut petikan wawancaranya:

"...bahawasanya biasa-biasa saja engga ada rasa beban menjalani hidup ini dan menikmati apa yang ada sekarang saja dan juga aku dengan warga biasa saja pada umumnya yang ada dimasyarakat"

Selanjutnya wanita dewasa madya yang belum menikah yang berinisial DR di Kecamatan Kertapati ia mengutarakan masalah statusnya ia merasa nyaman dalam kondisi apapun ketika keadaan fisiknya sehat berikut petikan wawancaranya:

"...ketika dalam keadaan sehat fisik saya, saya merasa nyaman dalam kondisi sekarang serta saya berkumpul dengan masyarakat saya tidak merasa minder walaupun terkadang ada orang menyinggung masalah pernikahan"

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul *Subjective Well Being* pada Wanita Dewasa Madya yang belum menikah di Kecamatan Kertapati

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana *Subjective Well Being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini peneliti untuk memahami *Subjectif Well Being* pada wanita muslim yang belum menikah di usia dewasa madya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada 2 yakni

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi

Islam, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Sosial dan Kesehatan Reproduksi.

2. Manfaat secara praktis

- 1.5 Bagi pribadi, dengan penelitian ini penulis dapat menerapkan langsung dari teori-teori tentang *Subjektif Well Being* dan memahami makna dari usia dewasa serta solusi secara islami dalam mengatasi tekanan hidup yang diperoleh penulis selama menempuh studi di Prodi Psikologi Islam.
- 1.6 Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi usia dewasa dalam mengatasi tekanan hidup yang dirasakan ketika belum dapat pasangan hidup.
- 1.7 Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi acuan sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, baik yang dilakukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, bahwasanya telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang sama. Diantaranya adalah penelitian tahun 2006 oleh Tri Winarsih mengenai *Subjective Well Being* pada wanita menopause. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa manepause seluruh responden mengalami penurunan kualitas pada beberapa aspek diri diantaranya; kualitas kesehatan fisik dan motorik, daya tarik fisik, kualitas fungsi seksual, perubahan interaksi dengan keluarga, perubahan interaksi dengan lingkungan sosial, dan interaksi di lingkungan kerja yang tidak mengalami perubahan kualitas.¹⁴

Selanjutnya penelitian tahun 2013 yang dilakukan oleh Juliana Sari Dewi mengenai perbedaan *Subjective Well Being* pada dewasa awal yang sudah menikah dan belum menikah. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *Subjective Well Being* pada wanita dewasa awal yang sudah

¹⁴Tri Winarsih, *Subjective Well Being pada Wanita Menopause*, Skripsi, Fakultas Psikologi UGM, 2006

menikah dan yang belum menikah dengan koefisien perbedaan t-test sebesar 0,608 dengan $p > 0,05$. Sejalan dengan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar (1) masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan diri dan status ekonomi agar masyarakat walaupun belum menikah tetap bisa memiliki kesejahteraan diri yang baik, dan (2) penelitiselanjutnya seharusnya dapat meningkatkan kualitas skala ukur.¹⁵

Selanjutnya penelitian tahun 2014 yang dilakukan oleh Desi Indah Fajarwati mengenai hubungan dukungan sosial dan *Subjective Well Being* pada remaja SMP N 7 Yogyakarta. Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi diperoleh $(xy) = 0,452$, $R^2 = 0,204$ dengan $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *Subjective Well Being* pada remaja SMP N 7 Yogyakarta. Analisis tambahan dilakukan untuk mengetahui sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap *Subjective Well Being* remaja dukungan sosial dari teman merupakan sumber dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap *Subjective Well Being* remaja hal ini ditunjukkan dengan $R = 0,440$ dan $P = 0,000$, serta $R^2 = 19,3\%$.¹⁶

Selanjutnya penelitian tahun 2011 yang dilakukan oleh Susi Handayani BR. Lubis mengenai hubungan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well Being* karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian di dapat ada hubungan yang signifikan antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well Being* pada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ditunjukkan dengan nilai $P < 0,05$ dan nilai $R = 0,365$. Koefisien korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi *Self-Esteem*

¹⁵Juliana Sari Dewi, *Perbedaan Subjective Well Being Pada Dewasa Awal yang sudah Menikah dan yang belum Menikah*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2013

¹⁶Desi Indah Fajarwati, *Hubungan Dukungan Sosial dan Subjective Well Being pada Remaja SMPN 7 Yogyakarta*, Skripsi, fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

yang dimiliki maka akan semakin tinggi *Subjective Well Being* karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁷

Selanjutnya penelitian tahun 2012 yang dilakukan oleh Sabiqotul Husna mengenai hubungan kekuatan karakter dengan *Subjective Well Being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kekuatan karakter dan *Subjective Well-Being* pada penduduk dewasa muda asli Yogyakarta. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) yang positif sebesar 0,713 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis diterima. Adapun Sumbangan efektif kekuatan karakter terhadap *Subjective Well-Being* ditunjukkan dengan *R square* sebesar 0,508 yang berarti bahwa 50,8% *Subjective Well-Being* penduduk dewasa muda asli Yogyakarta dipengaruhi oleh kekuatan karakter. Nilai alpha (α) untuk skala kekuatan karakter adalah 0,975 sedangkan nilai alpha (α) untuk skala *Subjective Well-Being* adalah 0,956.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, sejauh pengetahuan peneliti belum diketahui ada yang meneliti tentang *subjektive well being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah di kelurahan kertapati Palembang. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Subjektive Well Being* pada wanita Dewasa Madya yang belum menikah di Kelurahan Kertapati Palembang.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah ditentukan sebagai berikut:

¹⁷Susi Handayani BR. Lubis, *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Subjective Well Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi, Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

¹⁸Sabiqotul Husna, *Hubungan Kekuatan Karakter dengan Subjectiv Well Being pada Penduduk Dewasa muda asli Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Bab *pertama* pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* diawali dengan definisi *Subjective Well Being*, aspek-aspek *Subjective Well Being*, faktor-faktor *Subjective Well Being*, defenisi dewasa madya, perkembangan fisik dan kognitifnya pada dewasa madya.

Bab *ketiga* berisikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, tehnik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab *keempat*, hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan pelaksanaan penelitian.

Bab *kelima* simpulan dan saran yang berisikan kesimpulan serta saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective Well Being*

2.1.1 Definisi *Subjective Well Being*

Subjective berasal dari bahasa Inggris yang memiliki dua arti yaitu 'berdasarkan dan pokok'.¹⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia kata *subjective* diubah menjadi subjektif yang artinya menurut pendapat sendiri.²⁰ Arti dari *well being* menurut Kahn dan Juster berdasarkan survey yang mereka lakukan, *well being* berhubungan dengan tiga definisi yaitu kepuasan dengan kehidupan, kesehatan dan kemampuan atau ketidakmampuan, dan yang terakhir ialah gabungan dari indeks yang berfungsi secara positif.²¹ *Subjective well being* juga populer disebut dengan *happiness*.²² Jadi dari pendefinisian tersebut dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* ialah pendapat seseorang mengenai kepuasan hidup, kesehatan dan kemampuan atau ketidakmampuan, indeks yang berfungsi secara positif yang populer disebut sebagai *happiness*.

Diener menyatakan bahwa *subjective well being* ialah dasar dari ilmu behavior dan memiliki bermacam konsep yang berasal dari mood sementara yang menyangkut penilaian kepuasan global, dari defresi ke perasaan bahagia.²³ Sementara itu, Veenhoven menyebutkan *subjective well being* berhubungan dengan pemikiran dari perkembangan manusia.²⁴

Diener dan Richard menyatakan bahwa *subjective well being* menggambarkan seseorang yang berpikir dan merasakan

¹⁹Sam. S. Warib, *Kamus Lengkap 100 Miliard*, Jakarta: Sandro Jaya, hlm. 253

²⁰Setiya Nugraha, R. Maulina, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: karina, hlm. 561

²¹ Muzzafer Uysal, Richard R. Perdue, M. Joshep Sirgy, *Handbook of Tourism and Quality of Life Research*, London: Springer, 201, hlm. 324

²² Diener, *Assessing Well Being*, London: Springer, 2009, hlm. 67

²³ Diener, *Assessing Well...*, hlm. 67

²⁴ Dave Webb, Eduardo Wills, Herrera, *Subjective Well Being and Security*, London: Springer, 2012, hlm.2

kehidupannya dapat berjalan dengan baik.²⁵ Diener dan Seligman menyebutkan bahwa *subjective well being* merupakan evaluasi langsung dalam proses di mana setiap individu menganggap aspek-aspek kehidupan yang masing-masing memiliki alasan dalam nilai. Hal tersebutlah mengapa *subjective well being* menjadi salah satu yang populer yang mengukur kualitas kehidupan.²⁶ Menurut Sen, *subjective well being* telah diusulkan sebagai gagasan dan ukuran dari tipe indikasi perkembangan *well being (of, by, and for the people)*.²⁷

Diener mendefinisi *subjective well being* secara keseluruhan ialah evaluasi kehidupan seseorang yang muncul dari kehidupan yang dipelajarinya.²⁸ Selain muncul dari pelajaran hidup, Anita Konzelman Ziv menyatakan bahwa evaluasi merupakan aplikasi instrumental. Evaluasi juga dapat menjadi evaluasi dalam menahan diri serta melihat apakah suatu objek tersebut dapat berharga kedepannya.²⁹

Diener dan Frank Fujita menerangkan bahwa *subjective well being* ialah evaluasi dalam diri seseorang yang terdiri dari afektif dan kognitif dalam hidup mereka.³⁰ Diener dan Suh menyatakan bahwa *subjective well being* terdiri dari bagian penting yang saling berhubungan yaitu: kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan menyenangkan (*pleasant affects*), dan perasaan tidak menyenangkan (*unpleasant affects*).³¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti mendapatkan definisi operasional *subjective well being* yang merupakan dasar dari ilmu behavior. *Subjective well being* menggambarkan seseorang yang berpikir dan merasakan

²⁵Ed Diener, *The Science of Well Being*, London: Springer, 2009, hlm. 75

²⁶Dave Webb, Eduardo Wills-Herrera, *Subjective...*, hlm.3

²⁷Dave Webb, Eduardo Wills-Herrera, *Subjective...*, hlm.2

²⁸Diener, *Assessing Well Being*, London: Springer, 2009, hlm. 67

²⁹Anita Konzelman Ziv, Keith Lehrer, Hans Bernhard Schmid, *Self Evaluation Affective and Social Grounds of Intentionality*, London: Springer, 2012, hlm.11

³⁰Bram P. Buunk, Frederick X. Gibbons, *Health, Coping, and Well Being*, Amerika: Lawrence Elbaum Associates, 1997, hlm. 329

³¹Muzzafer uysal, Richard R. Perdue, M. Joshep Sirgy, *Handbook of Tourism and Quality of Life Reserch*, London: Spinger, 2012, hlm. 324

kehidupannya dapat berjalan dengan baik. *Subjective well being* disebut sebagai evaluasi kehidupan seseorang yang muncul dari kehidupan yang dipelajarinya dan terdiri dari dua dimensi kognitif dan afektif.

2.1.2 Aspek-aspek *subjective well being*

Diener membagi *subjective well being* menjadi dua aspek yaitu:

a. Kognitif

Kognitif ialah komponen *subjective well being* yang terkait dari proses yang dilalui setiap individu yang berhubungan dengan masa lalu yang dievaluasi dari kehidupannya atau dalam domain yang berbeda. Hal tersebut diistilahkan dengan *satisfaction*. Evaluasi subjek tersebut menyebabkan individu memiliki standar dari latar belakang kejadian yang dialaminya seperti harapan, keinginan, pemikiran, pengalaman, dan lain sebagainya.

Tingkatan kepuasan terbukti berfungsi sebagai sasaran yang dapat dijangkau dalam menuntaskan ambisi, membandingkan pemikiran, pengalaman, hubungan dengan orang lain. Puas dengan kehidupan ialah termasuk dari hasil proses kognitif yang membiarkan individu dalam mengevaluasi situasi yang hadir dengan standar yang menggambarkan individu tersebut.³² Dalam domain kognitif berhubungan dengan pekerjaan, pemasukan dan standar hidup, waktu luang, kesehatan, lingkungan, rumah tangga dan keluarga.³³

b. Afektif

Afektif merupakan istilah psikologis yang digunakan dalam mendeskripsikan perasaan seseorang. Langkah-langkah dalam berpikir afektif diukur dari perasaan tertentu atau keadaan emosional, dan biasanya diukur dengan keterangan di waktu tertentu. Ukuran pemahaman tersebut ialah bagaimana

³²Joseph Sirgy, *The Psychology of Quality of Life*, London: Springer, 2012, hlm.200

³³Joseph Sirgy, *The Psychology...*, hlm.206

pengalaman hidup seseorang jauh lebih baik dari pada mereka mengingatnya.³⁴

Afektif mengarah pada pengalaman emosional individu selama hidup mereka sehari-hari dan hal tersebut berkaitan dengan kehadiran situasi individu. Afektif terbagi dua yaitu positif (*pleasant affects*) atau negatif (*unpleasant affects*).

1. *Positive affect*

Positive affect atau afektif yang positif berhubungan dengan kebahagiaan, dan ketenangan.

2. *Negative affect*

Negative affect atau efektif negatif berhubungan dengan, memperhatikan, kegelisahan, dan stress.³⁵

Menurut Huppert *subjective well being* memiliki tiga aspek yaitu:

a. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup mencerminkan asamen pada hidup seseorang atau beberapa aspek yang spesifik dari itu. Hal tersebut dapat berupa asamen tentang keseluruhan hidup atau sesuatu yang lebih difokuskan. Namun, selain penilaian global pada kehidupan secara keseluruhan, hal tersebut juga memungkinkan bagi orang dalam mengevaluasi diri dari aspek kehidupan tertentu seperti kesehatan atau pekerjaan.

b. Afektif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa afektif merupakan istilah psikologis yang digunakan dalam mendeskripsikan perasaan seseorang. Langkah-langkah dalam berpikir afektif diukur dari perasaan tertentu atau keadaan emosional, dan biasanya diukur dengan keterangan di waktu tertentu. Ukuran pemahaman tersebut ialah bagaimana pengalaman hidup seseorang jauh lebih baik dari pada mereka mengingatnya. Afektif terdiri dari aspek positif dan aspek

³⁴OECD *Guidelines on Measuring Subjective Well Being*, European Union, OECD Publishing, 2013, hlm. 31

³⁵Joseph Sirgy, *The Psychology of Quality of Life*, London: Springer, 2012, hlm.200

negatif. Aspek positif merupakan emosi positif seperti pengalaman kebahagiaan, suka cita, dan kesenangan. Sementara itu, aspek negatif sebaliknya yaitu pengalaman emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan kegelisahan.

c. *Eudaimonia*

Jika evaluasi kehidupan dan afektif fokus pada pengalaman berupa proses yang baik dari psikologikal seseorang. Secara khusus keberfungsian psikologikal yang baik maka suatu waktu juga menunjukkan '*flourishing* (perkembangan pesat)' atau '*eudaimonic* (kebahagiaan)' dalam kesejahteraan. *Eudaimonic well being* mencerminkan evaluasi dan emosi untuk fokus pada sesuatu hal yang berfungsi dan realisasi potensi yang dimiliki seseorang.³⁶

Dari dua macam aspek tersebut, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Diener. Adapun alasan peneliti memilih aspek tersebut karena dinilai lebih fokus dalam struktur-struktur dari pengertian *subjective well being* itu sendiri. Sementara itu alasan peneliti tidak menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Huppert karena peneliti menilai dua di antara aspek tersebut yaitu evaluasi diri dan *eudaimonia* merupakan nama lain yang sama saja dengan istilah *subjective well being* bukan pengembangannya.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being*

Diener mengemukakan faktor-faktor *subjective well being*, yaitu:³⁷

a. Harga diri

Harga diri yang positif ialah ciri utama yang penting dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup. Campbell menemukan bahwa harga diri adalah suatu hal yang sangat penting yang menjadi

³⁶OECD *Guidelines on Measuring Subjective Well Being*, 2013, European Union, 2013, hlm. 32

³⁷William C. Compton, Edward Hoffman, *Positive Psychology*, USA: Wadsworth, 2013, hlm. 56

prediktor dalam *subjective well being*. Harga diri yang tinggi paling tidak terkait dengan empat komponen yaitu: merasa diterima oleh orang lain, menerima evaluasi positif dari orang lain, memiliki kepercayaan diri dapat menjadi sosok yang ideal, percaya dapat menjadi salah satu yang dapat melakukan tindakan efektif di dunia.

b. Optimis

Umumnya orang yang lebih optimis tentang masa depan dan memiliki harapan yang tinggi adalah orang yang bahagia dan menikmati kepuasan hidup lebih besar daripada orang lain karena melalui harapan yang berupa kepercayaan optimism akan hasrat untuk menggapai suatu tujuan bakal terpenuhi.

c. Kontrol diri

Kontrol diri mengacu pada sarana untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari apa yang sekiranya tidak diinginkan. Beberapa peneliti berspekulasi bahwa kontrol diri dibutuhkan sebagai motivasi sentral yang sama halnya dengan pengendali motivasi setiap orang di dalam hidupnya. Kontrol diri memiliki hubungan yang kuat dengan efikasi diri. Umumnya, efikasi diri lebih baik dalam memprediksi hasil dari suatu tindakan yang diukur secara global.

d. Makna hidup

Memiliki makna hidup dan tujuan dalam hidup juga termasuk sebagai prediktor penting dalam *subjective well being* yang tertinggi. Selain itu, rasa kebermaknaan merupakan komponen penting dalam *well being* pada keseluruhan langkah hidupnya. Memiliki rasa kebermaknaan dalam hidup dapat meningkatkan kesejahteraan dan emosi yang jauh lebih positif yang mendorong orang untuk merasakan bahwa hidupnya bermakna.

e. Hubungan positif dengan orang lain

Diener menyebutkan bahwa hubungan positif dengan orang lain ialah prediktor yang kuat dan penting dalam

subjective well being. Kontak sosial yang positif juga meningkatkan kesejahteraan.

f. Kepribadian

Kepribadian yang dimaksud tersebut terdiri dari terbuka, ramah dan ambisius, serta neurotis. Individu dengan kepribadian yang terbuka akan tertarik pada hal-hal yang berada di luar dirinya seperti lingkungan fisik dan sosial. Hal tersebut berbeda dengan individu berkepribadian tertutup yang lebih tertarik dengan diri dan perasaan mereka sendiri dan kehilangan ketertarikan terhadap situasi sosial. Sementara itu, individu yang memiliki nilai tinggi terhadap sifat ramah dan ambisius dianggap mampu dalam menavigasi sosial dan *vocational situation* dibandingkan mereka yang kurang memiliki sifat tersebut. Dan terakhir yang tidak kalah penting ialah neurotis karena semakin rendahnya tingkat neurotis seseorang maka akan mempengaruhi tingginya *subjective well being* dalam diri individu.

Compton menyebutkan faktor *subjective well being*, yaitu:

38

a. Pemasukan

Dalam sebuah studi *cross culture* menemukan bahwa pemasukan memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well being* di beberapa negara. Kebanyakan masyarakat berasumsi bahwa uang salah satu hal penting yang dapat memberikan kebahagiaan. Kenyataannya memang demikian, ketika seseorang bekerja mereka lebih melibatkan tujuan kekayaan, ketenaran, atau keindahan.

b. Gender

Meskipun permasalahan jenis kelamin belum menjamin kebahagiaan seseorang secara mutlak. Namun pada tahun 2009, Deaton dan Arora menemukan bahwa stress ternyata lebih mengkhawatirkan pada mereka yang berjenis kelamin wanita.

³⁸William C. Compton, Edward Hoffman, *Positive Psychology*, USA: Wadsworth, 2013, hlm. 62

c. Usia

Banyak studi menemukan bahwa orang yang jauh lebih tua cenderung lebih bahagia dengan kehidupan dibandingkan mereka yang memiliki usia yang jauh lebih muda. Spekulasi tersebut muncul berdasarkan alasan yaitu, orang yang lebih tua biasanya kecil kemungkinan mengalami ketidakcocokan antara pencapaian hidup mereka atau aspirasi dan prestasi yang sebenarnya, memiliki kepuasan terhadap hubungan sosial yang tinggi jauh lebih penting bagi orang yang berusia lebih tua, memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam *subjective well being* terutama dalam efikasi diri dan optimism, otomi yang tinggi, memandang realistis terhadap masa depan, lebih berhasil dalam beresolusi dalam tingkatan perkembangan kehidupan, dan memiliki makna hidup yang tinggi.

d. Ras

Hubungan antara *subjective well being* dan ras memungkinkan diintivigasi berbeda antara *rasial grub* dalam sebuah kultur yang spesifik dan perbedaan bermacam-macam kultur etnik. Maksud ras di sini fokus pada perbedaan dalam *subjective well being* pada spesifik kultur. perbedaan tersebut ditemukan di beberapa Negara dan bermacam kalangan. Kenyataannya, ras yang didiskriminasi dalam sebuah spesifik masyarakat dapat menyebabkan negatif *subjective well being* untuk sebuah kalangan minoritas dibandingkan mereka yang berada di sebuah kalangan mayoritas.

e. Pendidikan

Meskipun pendidikan diartikan sebagai cara untuk mendapatkan sebuah pekerjaan yang jauh lebih baik bagi kebanyakan orang. Tapi apakah hal tersebut termasuk dari bagian kebahagiaan yang afektif? Hasil sebuah analisis menemukan bahwa gelar akademik dapat meningkatkan kemungkinan bahagia 37%.

f. Iklim

Banyak partisipan percaya masa pensiun yang bahagia dapat terwujud apabila tinggal dengan iklim yang menyenangkan dan memiliki berbagai pilihan rekreasi. Namun, berdasarkan laporan dari pensiun yang aktual bahwa faktor yang praktis seperti akses kesehatan, kenyamanan berbelanja jauh lebih baik karena *well being* hanya sedikit dipengaruhi oleh di mana seseorang berada.

g. Politik

Berdasarkan penelitian bahwa model pemeritahan demokrasi diindikasi lebih memuaskan dalam hidup dan lebih bahagia dibandingkan pemerintahan demokrasi dan independen.

Berdasarkan faktor di atas, peneliti menggunakan faktor dari Diener yaitu: harga diri, optimis, kontrol diri, makna hidup, hubungan positif dengan orang lain, dan kepribadian.

2.1.4 *Subjective Well Being* menurut pandangan Islam

Seperti penjelasan sebelumnya pengertian *subjective well being* adalah evaluasi subjek. Evaluasi yang dimaksud tersebut dalam Islam dinamakan muhasabah. Kata muhasabah berasal dari bahasa Arab yaitu **حَسَبَ** yang artinya menghitung, membilang.³⁹ Menurut Al-Ghazali, muhasabah ialah koreksi terhadap diri sendiri dan selanjutnya meninggalkan sifat-sifat yang jelek tersebut.⁴⁰

Hasan dan Lewis menerangkan bahwa muhasabah juga terkait pada pemikiran dari pemeriksaan diri (*self examination*) dengan sebuah gambaran untuk mengkritik diri sendiri (*self criticism*) pada kemungkinan-kemungkinan untuk perbaikan diri (*self improvement*). Dalam kaitan bisnis dan organisasi, muhasabah dapat juga membawa implikasi dari evaluasi kejujuran.⁴¹

³⁹ Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Durriyyah, 2010, hlm.104

⁴⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Dimensi-dimensi Manusia*, Yogyakarta: Deepublish, hlm. 120

⁴¹ Peter Case, *Belief and Organization*, London: Palgrave Macmillan, 2012, hlm. 95

Dalam surat Al-Hasyr: 18, Allah berfirman:⁴²
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: " wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan "

Ayat tersebut ditafsirkan sebagai berikut:

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ)

Kerjakanlah apa yang diperintahkan-Nya dan tinggalkan apa yang dilarang dan dicegah-Nya.

(وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ)

Perhatikanlah apa yang kamu kerjakan untuk akhiratmu dan bermanfaat bagimu pada hari perhitungan dan pembalasan. Pada hari itu setiap yang menyusui meninggalkan susuannya, dan engkau melihat manusia mabuk, tetapi sebenarnya mereka tidaklah mabuk namun bingung karena terjadinya azab Allah. Kemudian Allah berjanji dan mengancam, menyampaikan kabar gembira dan memperingatkan. Firman-Nya:

(إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ)

Allah Ta'ala Maha mengetahui hal ihwalmu dan tidak ada sesuatupun dari urusanmu yang tersembunyi baginya. Maka berhati-hatilah kamu dalam pekerjaanmu, baik pekerjaan besar maupun pekerjaan kecil. Dan ketahuilah bahwa Allah SWT akan menghisabmu atas sesuatu yang besar dan kecil, yang sedikit dan yang banyak, serta tidak ada sedikitpun yang terlewat bagi-Nya dari semua itu.⁴³

2.2 Dewasa Madya

2.2.1 Pengertian Masa Dewasa Madya

Menurut John W. Santrock, dewasa madya sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun

⁴² *Al-Qur'anul Karim*, Departemen Agama RI, Jakarta: Darus Sunnah, 2012, hlm. 549

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, hlm. 84

hingga 60 tahun. Bagi sebagian besar orang, masa dewasa madya adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, sebuah periode dimana seorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup. Suatu titik di mana seseorang berusaha meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya, suatu masa di mana seseorang telah mencapai dan membina kepuasan dalam kariernya. Singkatnya, masa dewasa madya mencakup "keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan"⁴⁴

Menurut Diane E. Papalia dkk, mendefinisikan masa dewasa madya dalam terminologi kronologis, yaitu tahun-tahun antara usia 45 dan 65 tahun. Akan tetapi definisi bisa berubah. Dewasa madya juga dapat didefinisikan secara kontekstual, dan dua definisi tersebut akan berbeda satu dengan yang lain. Salah satu konteks adalah keluarga, sosok dewasa madya terkadang dideskripsikan sebagai seseorang dengan anak yang sedang tumbuh dan dengan orang tua yang sudah *sepuh*. Akan tetapi, pada saat ini sebagian orang di usia 40-an dan setelahnya masih membesarkan anak dan sebagian orang dewasa justru tidak memiliki anak.⁴⁵

2.2.2 Tugas Perkembangan Usia Madya

Kebanyakan tugas perkembangan usia madya mempersiapkan individu bagi penyesuaian yang berhasil terhadap usia tua. Dengan demikian, penguasaan tugas-tugas ini penting artinya untuk keberhasilan dan kebahagiaan baik pada usia madya maupun pada tahun-tahun terakhir kehidupan serta pemanfaatan kegiatan pada waktu luang. Sebagian besar pengembangan tugas-tugas usia madya diarahkan pada persiapan individu demi suksesnya upaya menyesuaikan diri

⁴⁴John W. Santrock, *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 75

⁴⁵Diane E. Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011, hlm. 733

menuju usia tua oleh karena itu, jelaslah bahwa seni kemampuan menguasai tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan usia merupakan hal yang penting demi suksesnya dan kebahagiaan tidak saja pada usia madya akan tetapi juga pada detik-detik akhir hayat dikandung badan.⁴⁶

Adapun yang menjadi sumber dari pada tugas-tugas perkembangan tersebut menurut Havighurst adalah Kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai dan aspirasi individu. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk dewasa madya dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut :⁴⁷

- a. Menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis
- b. Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu
- c. Membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia
- d. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan
- e. Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa
- f. Mencapai tanggung jawab sosial dan warga Negara secara penuh.

2.2.3 Perkembangan Fisik Dewasa Madya

Perkembangan Fisik pada dewasa madya mencakup beberapa hal diantaranya, perubahan fisik, kesehatan dan penyakit, angka kematian, seksualitas :⁴⁸

a. Perubahan Fisik

Tidak seperti perubahan fisik yang berlangsung di awal masa remaja atau penurunan secara mendadak yang

⁴⁶Elizabeth D. Havighurst, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 1980, hlm. 325

⁴⁷STKIP Setiabudhi Rangkasbitung, *Tugas-Tugas Perkembangan Menurut Havighurst*, <http://pensa-sb.info/tugas-tugas-perkembangan-menurut-havighurst/>, diunduh pada tanggal 20 agustus 2016

⁴⁸John W. Santrock, *Life Span Development...*, hlm. 76

kadang-kadang terjadi di usia lanjut, perubahan fisik yang berlangsung secara bertahap. Perubahan fisik juga mempelajari sejumlah perubahan fisik yang berlangsung di usia dewasa madya seperti, tanda-tanda yang tampak, tinggi dan berat tubuh, kekuatan, sendi, dan tulang, pengelihatian dan pendengaran, dan lain-lain.

b. Kesehatan dan Penyakit

Di masa dewasa menengah, frekuensi individu yang mengalami kecelakaan berkurang dan individu tidak lagi teralalu mudah terserang selesma dan alergi seperti ketika kanak-kanak, remaja, atau dewasa awal. Banyak individu yang melalui dewasa menengah tanpa terkena penyakit atau masalah kesehatan yang menetap. Meskipun demikian, penyakit dan masalah kesehatan yang menetap lebih banyak dialami oleh banyak individu yang berada di masa ini.

c. Angka Kematian

Di usia dewasa madya, banyak kematian disebabkan oleh kondisi tunggal dan sudah dapat diidentifikasi, di mana pada usia tua, kematian lebih sering disebabkan oleh kombinasi efek dari beberapa kondisi kronis. Selama bertahun-tahun penyakit jantung merupakan penyebab utama kematian di masa dewasa madya, diikuti penyakit kanker.

d. Seksualitas

Perubahan-perubahan seperti apa yang mewarnai seksualitas wanita dan pria ketika mereka memasuki usia dewasa madya, *climacteric* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan transisi hidup dewasa madya di mana terjadi kemunduran dalam hal fertilitas.

2.2.4 Perkembangan Kognitif Dewasa Madya

Mengidentifikasi perubahan kognitif yang berlangsung di masa dewasa madya mengenai intelegensi dan pemrosesan informasi.⁴⁹

a. Intelegensi

Menurut Horn, *crystallized intelegence* (akumulasi dari informasi dan keterampilan) akan terus meningkat di usia dewasa madya, sementara *fluid intelegence* (kemampuan melakukan penalaran abstrak) akan menurun.

b. Pemrosesan Informasi

Kecepatan pemrosesan informasi yang sering kali diukur dengan kecepatan reaksi, akan menurun di masa dewasa madya. Meskipun Schaie menemukan bahwa memori verbal meningkat di usia dewasa madya. Beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa memori cendrung menurun di usia dewasa madya. Memori cendrung akan menurundi usia dewasa madya jika individu tidak menggunakan strategi secara efektif.

2.2.5 Perspektif Islam tentang Wanita usia Madya

Periode usia baya dikenal juga sebagai tahap usia pertengahan. Usia pertengahan merupakan usia yang tidak spesifik di mana seseorang tidak tua, tidak juga muda, namun berada ditengah-tengah. Usia ini dianggap berada pada, atau lebih tua sedikit, daripada pertengahan rata-rata rentang kehidupan manusia. Tahap ini berada pada usia sekitar 40-an sampai 60-an. Pada tahap ini kematangan telah melewati puncaknya. Manusia mulai menurun dari segi fisik dan mental

⁴⁹John W. Santrock, *Life Span Development...*, hlm. 100

seseorang. Ada kelemahan manusia menghadapi sekian banyak godaan juga tantangan yang menjadikan semangatnya mengendor. Disisi lain, ada kekuatan yang dianugerahkan Allah berupa kekuatan jiwa menghadapi tantangan tentu saja, kekuatan dan kelemahan fisik maupun mental seseorang berbeda kadarnya antara satu pribadi dan pribadi yang lain.⁵²

Orang yang telah mencapai usia 40 tahun baik laki-laki maupun perempuan biasanya mulai menampilkan tanda-tanda penuaan yang diantaranya adalah tampak penuaan pada rambut kepala dan jenggotnya, di sebagian orang karena penuaan ini mereka merasa takut, gelisah, dan berusaha menyembunyikan tanda penuaan yang telah nampak, sehingga tidak jarang mereka merubahnya dengan berbagai cara dan media.

Sejalan dengan perubahan fisik yang terjadi pada tahap usia ini, orientasi seseorang berubah dari bersifat fisik atau materialistik, menjadi orientasi yang lebih bersifat spiritual. Setelah mencapai umur 40 tahun, seseorang dianggap telah lebih mampu untuk memahami makna kehidupan. Mereka juga mulai menyadari bahwa usia mereka telah melewati usia pertengahan tentang kehidupan, sehingga mereka lebih banyak melakukan evaluasi terhadap diri mereka, mengingat jasa orang tua mereka dan melihat bagaimana masa depan keturunan mereka.⁵³ Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai berikut :

ثُمَّ عَلَقْتُم مِّنْ نَّمَطَفَةٍ مِّنْ نَّم تَرَابٍ مِّنْ خَلَقْنَاهُ فَاِنَّا الْبَعَثِيْمِن رَسِيْفِي كُنْتُمْ اِن النَّاسُ يَتَايِبِيهَا
 حُرِيْجِكُمْ ثُمَّ مَسِيْ اَجَلِيْ اِلَى نَشَاءٍ مَا اَلَا ز حَامِي فِي وَنُقِرُّ لَكُمْ لِنَبِيْن مَخْلَقَةٍ وَغِيْر مَخْلَقَةٍ مُّضْغَةٍ مِّنْ
 يَلَا الْعُمُرَا ذَلِيْ اِلَى يَرُدُّ مِّنْ وَمِنْكُمْ يُتَوَفِّيْ مِّنْ وَمِنْكُمْ اَشْدَّكُمْ لَتَبْلُغُوْا ثُمَّ طِفْلًا

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 10)*, Jakarta, Lentera Hati, 2010, hlm. 263-264

⁵³Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami...*, hlm. 140

وَرَبَّتْ أَهْتَرْتِ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا فَإِذَا هَا مِدَّةُ الْأَرْضِ وَتَرَى شَيْئًا عِلْمٍ بَعْدَ مِنْ يُعَلِّمُ لَكَ

﴿بِهِ يَجِيءُ رَوْحٌ كُلِّ مَنْ وَأُنْبِتَتْ﴾

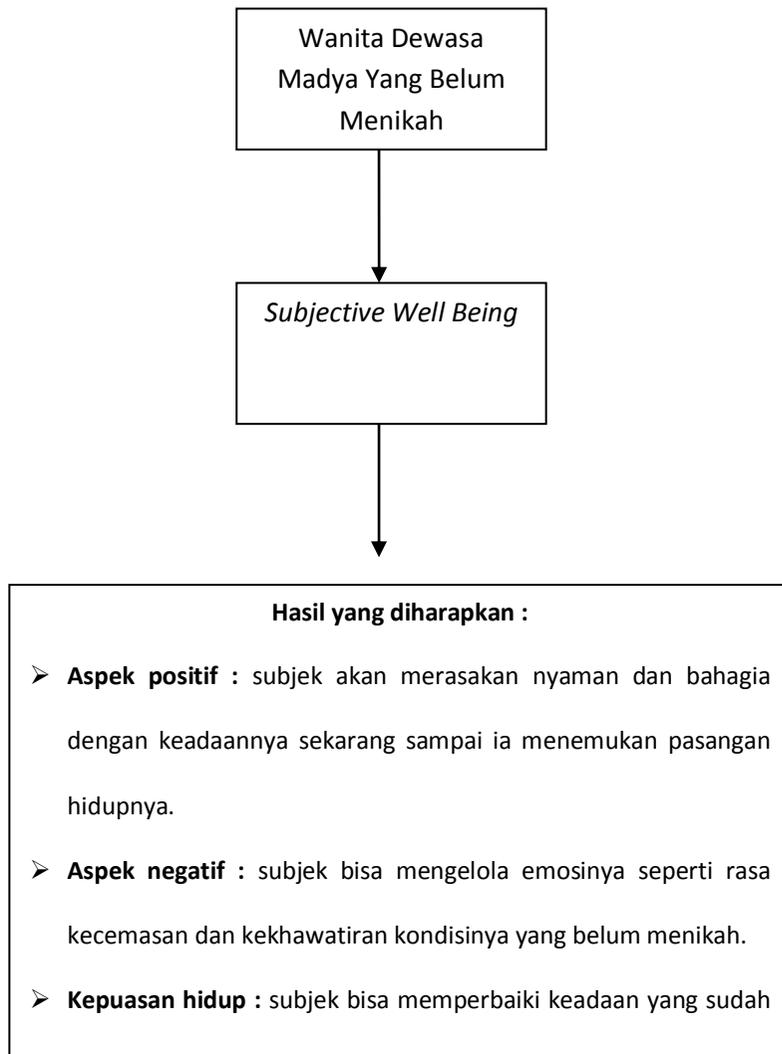
Artinya : *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Qs. Al- Hajj : 5).*

Dalam ayat ini Allah mengemukakan petunjuk tentang adanya hari kebangkitan dengan mengemukakan dua macam alasan. Pertama ialah berhubungan dengan proses kejadian manusia dan yang kedua berhubungan dengan proses kehidupan dan pertumbuhan tumbuh-tumbuhan. Selanjutnya datanglah waktu kelahiran. Bayi dari hari ke hari tumbuh menjadi kanak-kanak, setelah itu menjadi dewasa sampai kondisi sempurna baik jasmani maupun rohani. Diantara manusia ada yang baru meninggal sebelum kondisi ideal itu. Tetapi ada manusia yang baru meninggal setelah usia lanjut sampai pikiran sehingga tidak dapat mengingat apa-apa lagi. Proses perkembangan manusia

dari kondisi lemah kembali atau sejak lahir, menjadi dewasa dan menjadi tua.⁵⁴

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 6...* , hlm. 356

2.2.6 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.⁵⁵ Penelitian ini mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen resmi lainnya.⁵⁶

3.2 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi yaitu :⁵⁷

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang di dapat langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari, yaitu Wanita dewasa madya yang belum menikah yang berjumlah tiga orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan yaitu keluarga dekat subjek.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel dapat diganti menjadi subjek, informan, partisipan atau sasaran penelitian.⁵⁸

⁵⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm. 25

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-32, 2014, hlm. 11

⁵⁷Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, hlm.

Maka dari itu, penulis memilih menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁹ Adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wanita berusia 40-60 tahun
2. Status belum menikah
3. Bermukim di daerah Kecamatan Kertapati

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Pertimbangan penulis memilih waktu dan tempat penelitian tersebut, karena Kecamatan Kertapati masih banyak penduduknya yang belum menikah diusia 40 hingga 60 tahun khususnya wanita, sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data dan dapat mendukung data penelitian yang berjudul *Subjektive Well Being* pada Wanita Dewasa Madya yang belum Menikah di Kecamatan Kertapati, adapun waktu pengambilan data dimulai pada tanggal 04 Oktober 2016 sampai selesai.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁰ Menurut kartono, observasi ialah yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶¹

⁵⁸Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3 UI, 2011, hlm. 106

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 218

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 235

⁶¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, Cet ke-3, 2015, hlm. 143

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa dalam proses pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Namun pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.⁶² Alasan peneliti menggunakan jenis observasi tersebut yaitu sebagai pertimbangan bahwa ada kondisi dimana sumber data perlu diamati secara terus terang dan secara tersamar.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara atau *interview* terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya telah disiapkan, seperti menggunakan pedoman wawancara. Ini berarti peneliti telah mengetahui data dan menentukan fokus serta perumusan masalahnya.
- b. Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang cukup mendalam karena adanya penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 379-380

Bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau jenis film, lain dari *record*.⁶⁴ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto yang ada. Data dokumentasi yang nanti akan digunakan adalah berupa hasil foto maupun *recorder* kegiatan baik ketika wawancara terjadimaupun ketika observasi. Dokumentasi juga dapat berupa tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵ Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendukung bahan penelitian seperti foto, hasil rekaman wawancara dan observasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.⁶⁶

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup sebagai berikut :⁶⁷

⁶³Afifudin & Beni Ahmad Soebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 132

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif..*, hlm. 216

⁶⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Pustaka Pelajar, Cet ke-14, 2010, hlm. 143

⁶⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005, hlm. 88

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D..*, hlm. 247

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *display* data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁶⁸

3.7 Keabsahan Data

Menurut Moleong keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang

⁶⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 92-99

konsistensi dari prosedurnya serta kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Lebih lanjut Moleong menjelskan secara sederhana bahwa keabsahan data yaitu bagaimana peneliti membujuk agar pesertanya (termasuk dirinya) bahwa temuan-temuan penelitian dapat dipercaya atau dapat dipertimbangkan.⁶⁹

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan penyelidikan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi. Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu:⁷⁰

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

⁶⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 320-321

⁷⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324-337

c. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancah

Kecamatan Kertapati terbagi menjadi enam kelurahan yaitu Kelurahan Karya Jaya, Kelurahan Kemang Agung, Kelurahan Keramasan, Kelurahan Kertapati, Kelurahan Ogan Baru dan Kelurahan Keramasan. Luas wilayah Kecamatan Kertapati adalah 4.308 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 99.376 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 2.334,96 km²/jiwa.⁷¹

4.1.2 Persiapan Penelitian

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Kecamatan Kertapati yang dikeluarkan oleh dekan fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan nomor Un.03/III.1/TL.01/1352/2016 pada tanggal 04 Oktober 2016. Selanjutnya, setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi Kecamatan Kertapati jadi, maka kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

4.2 Tahap Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang (DS, FA, MS) dan tiga orang informan pendukung dari keluarga. Subjek yang diteliti merupakan wanita dewasa madya yang belum menikah di Kecamatan Kertapati, jadi proses pengambilan data dengan koordinasi langsung pada subjek penelitian. Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Meminta izin kepada subjek dan menanyakan kesediaan untuk dijadikan subjek informan serta waktu untuk diwawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil. Izin yang dilakukan oleh peneliti

⁷¹Kecamatan Kertapati, <https://v1/gis/detail/46/Kecamatan-Kertapati.html>, Diakses 2 Desember 2016

bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian.

2. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
3. Mempersiapkan *guide* wawancara sebelum kelapangan.
4. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara
5. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.
6. Menjaga privasi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

Pengelolaan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Deskripsi temuan tema-tema hasil *Subjective Well Being* subjek akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami *Subjective Well Being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

5 Hasil Observasi

Pelaksanaan observasi ini dimulai pada saat peneliti menemui subjek dirumah dan yang menjadi bahan observasi adalah segala bentuk perilaku yang tampak pada subjek. Selain itu, observasi juga dilakukan ketika peneliti mewawancarai subjek.

a. Subjek 1 (DS)

Subjek berinisial DS adalah seorang perempuan, dengan tinggi sekitar 154 cm, kulit kuning langsung, dan mata sedang serta tubuhnya kurus. DS berusia 54 tahun dan berasal dari kota Palembang. Pada saat wawancara, subjek memakai baju kaos

lengan pendek berwarna biru kombinasi putih dan celana pendek dibawah lutut, serta memakai jilbab berwarna *silver*. Adapun lokasi wawancara yaitu berada di ruangan tamu rumah subjek dengan posisi duduk berhadapan diatas sofa. Saat sampai rumah subjek, terdapat beberapa orang yang ditemui peneliti yaitu adik kandung subjek dan keponakan yang saat itu juga sedang berada di rumah. Suasana di rumah subjek terasa hangat dan nyaman. Komunikasi subjek dengan keponakan maupun adik kandungnya terlihat beda antara adik kandungnya dan keponakan, yang mana adik kandungnya kurang bersahaja karena subjek sudah bilang ke peneliti, adiknya itu kalau ada tamu engga mau ngobrol sekalipun tamunya dari keluarga sendiri dan juga orangnya banyak diem sedangkan keponakannya harmonis karena keponakannya sudah dianggap anaknya sendiri disebabkan sering tidur maupun membantu dengan subjek. Saat tiba di rumah subjek, peneliti disuguhi air mineral cup dan selangnya sebagai bentuk pengormatan untuk tamu. Respon positif juga ditunjukkan oleh keponakan subjek yang senang dengan kedatangan peneliti ke rumahnya. Saat dilakukan wawancara, subjek menunjukkan sikap yang baik dengan senantiasa memperhatikan dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat proses wawancara berlangsung, subjek terkadang menggunakan anggota tubuhnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guna memperjelas apa yang ia sampaikan. Ketika wawancara berlangsung, terlihat beberapa kali subjek matanya berkaca seperti ada air mata yang mau jatuh.⁷²

Pada saat observasi selanjutnya yaitu pada tanggal 15 November 2016, pada saat itu peneliti melihat langsung subjek sedang menonton TV, tampak subjek mengenakan baju kaos lengan pendek biru langit dan celana pendek dibawah lutut bermotif kotak krem kombinasi coklat. Lokasi wawancara di

⁷²Observasi dilaksanakan di rumah subjek pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 10.30 – 11.20 WIB

ruang tamu rumah subjek kembali, terlihat subjek sedang duduk diatas sofa dan berdiri ketika melihat peneliti datang lalu subjek mengambil air mineral cup sama selangnya di suguhkan untuk peneliti sebagai bentuk pengormatan. Ketika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai keluarganya, secara tidak langsung subjek mengeluarkan air matanya karena dia menceritakan masa lalunya subjek orangnya bandel terkadang tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya, baru sekarang ini lah subjek merasa menyesal belum sempat membahagiakan kedua orang tuanya namun subjek selalu berdoa kepada Allah agar dosa-dosa orang tua maupun subjek diampuni.⁷³

Selanjutnya peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan subjek didalam rumah pada hari rabu tanggal 14 Desember 2016 dan pukul 09.00-09.30 WIB, adapun peneliti mengamati pada saat itu subjek memakai baju kaos pendek bermotif kotak berwarna biru cerah dan memakai celana pendek di bawah lutut bermotif bintang berwarna merah kombinasi putih. Adapun yang dilakukan subjek pada saat itu yaitu sedang berkomunikasi dengan keponakannya, terlihat seru ketika berkomunikasi dengan satu sama lain ditunjukkan keduanya saling tersenyum berhadapan ketika mereka membicarakan hal-hal yang sifatnya lucu sehingga giginya mereka terlihat lebar.

b. Subjek 2 (MR)

Subjek berinisial MR adalah seorang perempuan, dengan tinggi sekitar 150 cm, kulit hitam manis, dan mata sedang serta tubuhnya kurus. MR berusia 55 tahun dan berasal dari kota Palembang. Pada saat wawancara, subjek memakai baju kaos lengan pendek berwarna putih kombinasi silver dan celana pendek dibawah lutut. Adapun lokasi wawancara yaitu berada di ruangan atas rumah subjek dengan posisi duduk berhadapan. Saat sampai rumah subjek, terdapat beberapa orang yang ditemui peneliti yaitu adik kandung subjek dan keponakan yang

⁷³Observasi dilaksanakan di rumah subjek pada tanggal 15 November 2016 pukul 14.30 – 14.40 WIB

saat itu juga sedang berada di rumah. Suasana di rumah subjek terasa hangat dan nyaman. Komunikasi subjek dengan keponakan maupun adik kandungnya terlihat sama satu sama lain. keponakannya harmonis karena keponakannya sudah dianggap anaknya sendiri disebabkan sering tidur maupun membantu dengan subjek. Saat dilakukan wawancara, subjek menunjukkan sikap yang baik dengan senantiasa memperhatikan dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat proses wawancara berlangsung, subjek terkadang menggunakan anggota tubuhnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guna memperjelas apa yang ia sampaikan. Ketika wawancara berlangsung, terlihat beberapa kali subjek matanya berkaca seperti ada air mata yang mau jatuh.

c. Subjek 3 (MS)

Subjek berinisial MS adalah seorang perempuan, dengan tinggi sekitar 160 cm, kulit sawo matang, rambut bergelombang sambil diikat belakang, memiliki mata sedang yang pada umumnya, dan postur tubuhnya sedang. MS berusia 40 tahun dan berasal dari kota Palembang. Pada saat wawancara, subjek mengenakan baju lengan pendek bermotif batik coklat dengan celana jeans dibawah lutut berwarna abu-abu. Lokasi wawancara berada di ruang tamu rumah subjek dengan posisi duduk berhadapan diatas sofa namun subjek sembari menjahit manual kain upahan dari orang lain. Saat sampai di rumah subjek, terdapat beberapa orang yang ditemui oleh peneliti yaitu ibu, ayu kandung dan keponakan subjek yang saat itu juga sedang berada di rumah. Suasana di rumah subjek terasa hangat dan nyaman. Komunikasi subjek dengan keluarganya terlihat baik dan kompak. Respon positif juga ditunjukkan oleh keluarga subjek yang senang dengan kedatangan peneliti ke rumahnya. Saat dilakukan wawancara, subjek menunjukkan sikap yang baik dengan senantiasa memperhatikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Saat proses wawancara berlangsung, subjek terkadang menggunakan anggota tubuhnya

dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guna memperjelas apa yang ia sampaikan.⁷⁴

Observasi selanjutnya pada tanggal 18 November 2016, pada saat itu peneliti sampai di rumah subjek langsung di sambut hangat oleh pihak keluarganya langsung disuruh masuk. Lalu subjek mempersilakan duduk kepada peneliti. tampak subjek mengenakan baju kaos lengan pendek biru tua yang bertulisan happy bear dan celana jeans panjang abu-abu. Lokasi wawancara di ruang makan rumah subjek. Seperti biasanya subjek antusia menjawab pertanyaan dari peneliti dan sesekali menggunakan tangannya guna memperjelas apa yang ia sampaikan namun ketika proses wawancara berlangsung ada seekor kucing melewati diatas meja makan sehingga perhatian subjek teralihkan guna mengusir kucing agar tidak mengganggu wawancara setelah itu subjek melanjutkan apa yang ia ingin katakan kepada peneliti.⁷⁵

Selanjutnya peneliti mengobservasi kegiatan yang dilakukan subjek didalam rumah pada hari sabtu tanggal 17 Desember 2016 dan pukul 13.30-13.50 WIB, adapun peneliti mengamati pada saat itu subjek memakai baju kaos pendek berwarna putih polos dan memakai celana jeans coklat serta rambut diikat ke belakang dengan menggunakan gelang karet khusus mengikat rambut. Adapun yang dilakukan subjek pada saat itu berkumpul dengan ayu kandung beserta anak-anak dari ayu kandungnya, mereka baru selesai dari menjahit pakaian orang lain sembari istirahat setelah itu mereka berbincang-bincang sembari ketawa satu sama lain karena mereka mengerjai anak dari ayu kandungnya yang kecil disebabkan ketika berbincang-bincang anak tersebut matanya mengarah keatas seperti ada yang dipikirkan oleh anak tersebut, dari situ lah mereka mengerjai anak yang kecil sehingga mereka ketawa

⁷⁴Observasi dilaksanakan di rumah subjek pada tanggal 3 November 2016 pukul 13.00 – 13.20 WIB

⁷⁵Observasi dilaksanakan di rumah subjek pada tanggal 18 November 2016 pukul 13.30 – 13.40 WIB

semua terlihat dari subjek maupun ayu kandunginya beserta anaknya yang besar kelihatan semua giginya.

6 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan pada ketiga subjek wanita dewasa madya yang belum menikah ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi enam tema, diantaranya sebagai berikut :

Tema 1 : Perasaan Melihat Kerabatnya Menikah

a. Subjek DS

Perasaan subjek ketika melihat kerabatnya menikah, subjek juga ingin merasakan apa yang dirasakan kerabatnya yang menikah namun subejk tetap optimis menjalaninya adapun menyikapinya dengan cara bersabar, semua hasilnya subejk menyerahkan dengan Allah Swt. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Ya perasaan si kadang kadang pengen ya namanya sahabat menikah ya suka sedih tapi apa mau dikata semua itu adalah allah yang menentukan" [S1:W1:16]

"Solusinya bersabar dan berdoa serta sholat malam agar diberi jodoh yang terbaik nantinya" [S1:W2:293]

b. Subjek MR

Perasaan subjek ketika melihat kerabatnya menikah, subjek juga merasakan apa yang dirasakan kerabatnya yang menikah maupun senang walaupun keadaan subjek belum menikah. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"pas kalu ado undangan kawinan yo kito datengin"
[S2:W1:116]

"engga malahan seneng, dan jugo ade-berade aku sudah nikah galo.." [S2:W1:186]

c. Subjek MS

Perasaan subjek melihat kerabatnya menikah, subjek juga ikut merasakan kebahagiaan maupun senang walaupun keadaan subjek belum menikah dan juga subjek berharap ingin menikah secepatnya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Yo senenglah," [S3:W1:239] "Maksudnyo la sudah dapat jodoh, yo kalu biso kito ni dapet jodoh kalu ado jodoh" [S3:W1:241]

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan mengenai perasaan semua subjek kerabatnya terhadap yang menikah terlebih dahulu yaitu mereka ikut merasakan kebahagiaan, selanjutnya semua subjek menyikapinya dengan optimis, tenang, sabar, dan yakin dengan takdir Allah Swt.

Tema 2 : Mengatasi Masalah

a. Subjek DS

Cara subjek mengatasi masalah dengan statusnya yang belum menikah yaitu bersabar dalam menjalaninya dan juga menyerahkan semua hasilnya kepada Alla Swt. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Yo paling masalahnyo sering ditanyoi, kenapa si kok belum menikah yo namonyo belum ado jodohnyo, misal ado mungkin belum jodoh..." [S1:W2:282]

"Cara mengatasinyo, yo pertama kita sabar terus yo bilang aja belum dikasih sama Allah" [S1:W2:284]

b. Subjek MR

Subjek mengenai statusnya yang sekarang belum menikah, subjek tidak ambil pusing. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"soalnya aku ni ngadapi hidup ini biaso-biaso bae"
[S2:W1:143]

c. Subjek MS

Subjek mengenai statusnya yang sekarang belum menikah, subjek tidak ambil pusing walaupun usianya sudah masuk kepala empat namun subjek tetap menjalani hidup ini pada semestinya dengan tenang dan bersabar serta memperbaiki diri dan memohon doa kepada Allah Swt. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

" Da kate de, man ayuk ni nda ambe pusing de mengenai usia yang belum menikah nda diambe pusing tergantung

dari jodoh jugo, man ado jodoh yo alhamdulillah kalu nda kate yo serahke bae dengan yang kuaso itu be”
[S3:W2:324]

”Yo ma itulah yo kalu dijalani yo sudah dijalani yo mungkin belum ado jodoh yo man kito tu selalu berdoa, meminta, belum ado hasil da paca jugo” **[S3:W2:326]**

”Yo kito hadapi bae yang sudah terjadi ya sudah, selanjutnya jangan terjadi lagi” **[S3:W1:242]** *”Dihadapi dengan tenang dan sabar”* **[S3:W1:263]**

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan bahwa masalahnya mengenai status belum menikah yaitu sering munculnya pertanyaan kapan menikah dari keluarga atau orang lain, adapun cara subjek mengatasi masalah tersebut yaitu dengan rasa tenang, sabar dalam menjalaninya dan menyerahkan semua kepada Allah Swt, serta selalu memperbaiki diri untuk masa yang akan datang.

Tema 3 : Impian / Harapan Kedepannya

a. Subjek DS

Impian ataupun harapan yang di inginkan oleh subjek yaitu ingin segerah menikah agar menjadi ibu rumah tangga yang baik terhadap suaminya dan mendapatkan suami yang soleh sebagai imam kepala rumah tangga serta hubungannya menjadi sakinah, mawadah, dan warrohma. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

”Harapan rumah tangga yo, menjadi ibu rumah tangga yang baik, sukses, mawadah, warohmah, sakinah, dan semoga mendapatkan suami yang soleh” **[S1:W1:62]**

b. Subjek MR

Impian ataupun harapan yang di inginkan oleh subjek yaitu ingin membahagiakan keluarga beserta keponakannya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

”yo harapan ibu tu Cuma biar ponaan tu biso maju galo agar biso begawe galo kage aku nda begawe lagi biar eso-esok nyo aku biso ikut ponaan galo” **[S2:W1:139]**

c. Subjek MS

Impian ataupun harapan yang di inginkan oleh subjek yaitu ingin mendapatkan suami yang soleh (menikah), yang bisa membimbing kedepannya sebagai kepala rumah tangga agar bisa merasakan kebahagiaan. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Impian nyo ingin bahagia, ingin mendapatkan suami yang soleh, yang biso membimbing kito berumah tangga kedepannyo" [S3:W1:267]

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan yang mereka harapkan kedepannya mendapatkan suami yang soleh bisa membimbing maupun mengarahkan yang benar dan menjadi istri yang taat kepada suami.

Tema 4 : Dukungan Keluarga dan Hubungan Sosial pada Masyarakat

a. Subjek DS

Subjek dengan kondisi belum menikah tetap mendapatkan dukungan keluarga berupa nasehat agar tetap sabar dalam menjalani hidup ini dan juga hubungan terhadap masyarakat tetap terjalin satu sama lain, masyarakat setempat juga suka memberikan nasehat dan silaturahmi kepada subjek dan merasa bahagia ketika berbincang dengan temannya yang sifatnya lucu. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Ya paling ngasih yang sabar aja nantikan jodoh tu engga kemana mana mungkin apa namanya agar mendapatkan yang terbaik dari yang sudah sudah" [S1:W1:64]

"Lingkungan si semua baik suka ngasih suprot kalau ada yang sakit ya pada ngelihatn, ngasih nasehat, suka silaturahmi" [S1:W1:8]

"Kegembiraan itu kalau misal lagi kumpul ngobrol sama temen sama keluarga yang sifatnya suka ngelucu lucu nah jadi kita itulah bisa ketawa" [S1:W1:18]

b. Subjek MR

Subjek dengan kondisi belum menikah tetap mendapatkan dukungan keluarga berupa komunikasi dalam bersosialisasi dengan warga setempat. lucu. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"dikatoke terbuka yo ida terbuka dikatoke tertutup yo ida, yo kalu ado tetanggo ya kito tegur [S2:W1:166]

"kalu dengan keluargo yo lema kito lah tau semasuan" [S2:W1:168]

c. Subjek MS

Subjek dengan kondisi belum menikah tetap mendapatkan dukungan keluarga dan hubungan dengan masyarakat setempat juga seperti biasanya suka berbincang sama tetangga. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Dukungan bae biasonyo" [S3:W1:273] "Yo seringlah, biaso-biaso bae lah ngobrol dengan tetanggo kalu diluar" [S3:W1:223]

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan setiap subjek mendapatkan dukungan dari keluarga seperti memberikan nasehat, bantuan materi, mendoakan agar mendapatkan yang terbaik sedangkan dukungan sosialnya seperti memberikan suprot agar tetap semangat dalam menjalani hidup ini dan sering dikunjungi oleh pihak kerabatnya.

Tema 5 : Hikmah yang dapat Diambil dengan Kondisi yang belum Menikah

a. Subjek DS

Pelajaran yang bisa diambil oleh subjek mengenai statusnya yang belum menikah, banyak mendapatkan pengalaman dari segi agama dan mendapatkan saran-saran dari masyarakat berupa memberikan kesabaran dan menerima apa yang ada serta bisa menghargai baik keluarga maupun kerabat dekat serta bisa memperbaiki diri untuk kedepannya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"...kalo dengan ibu-ibu menambah pengalaman dari segi agama, bisa kasih pendapat-pendapat dan saran-saran serta kebaikan maksudnya agama, harus dengan sabar menerima semua apa yang telah terjadi ya suka ngasih nasehat kaya ibu-ibu itu kan" [S1:W1:68]

"Kalo sama orang tua harus baik, harus bisa menghormati, sama anak-anak ya harus sabar walaupun istilahnya itu apa namanya belum mempunyai anak sendiri kan banyak mempunyai keponakan itu kan yang sabar engga bisa kita harus yang apa sifatnya jangan keras bersabar salah satunya" [S1:W1:70]

"Yo mungkin lebih baik lagi kedepannya sebelum yang tidak baik menjadi baik kedepannya" [S1:W1:286]

b. Subjek MR

Hikma yang dirasakan oleh subjek mengenai statusnya yang belum menikah yaitu subjek selalu bersyukur dengan kondisinya yang selalu sehat. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"yo badan aku sehat, biso begawe, bantu ponaan-ponaan, ade-ade, yang intinyo keluarga, keluarga, keluarga" [S2:W1:195]

c. Subjek MS

Pelajaran yang bisa diambil oleh subjek mengenai statusnya yang belum menikah yaitu menerima apa adanya subjek hanya bisa menjalankan saja dan semua hasilnya kembali lagi dengan Allah Swt. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Terima apa adanya, itukan urusan tuhan yang ngasih, jodohkan ditangan Allah kito kan cuma menjalani bae" [S3:W1:281]

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan pelajaran yang bisa diambil semua subjek mengenai statusnya yang belum menikah yaitu pengalaman hidup berupa pembelajaran keagamaan agar selalu bersyukur atas nikmat-Nya dan bersabar dalam menjalaninya.

Tema 6 : Motivasi

a. Subjek DS

Subjek dalam kondisi yang belum menikah, subjek tetap semangat dalam menjalani hidup ini dengan cara berinteraksi satu sama lain dengan tetangga maupun kerabatnya. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Sebelum-sebelumnya si kaya nya tu engga pernah lah tu berputus asa kito tu apo namonyo sering ngobrol-ngobrol jadi jarang kaya itu namonyo situasi kaya berfikir terlalu keras..." [S1:W1:74]

b. Subjek MR

Subjek dalam kondisi yang belum menikah, subjek tetap semangat dalam menjalani hidup ini karena di tempat subjek masih banyak juga seusianya yang belum menikah. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"engga lah, karno di rt 24, 25 masih banyak jugo yang belum nikah, hay sekarang ni banyak yang belum nikah la bunting duluan da ado bapa nyo masih lema aku soalnyo badan aku masih bersih bukan ca yang duluan."

[S2:W1:197]

c. Subjek MS

Subjek tidak pernah berputus asa dengan kondisinya sekarang yang belum menikah karena banyak yang lebih tua usia dari subjek belum menikah juga jadi subjek tetap semangat dalam menjalani dan berusaha terus untuk mendapatkan laki-laki yang baik. Kutipan wawancaranya sebagai berikut:

"Engga..." [S3:W1:283] "Biaso-biaso bae apo adonyo, kalu nyingo wong tu kan lebih dari kito belum ado jodoh kan la sudah da papo" [S3:W1:285]

Dari ungkapan ketiga subjek dapat disimpulkan semua subjek tetap semangat dalam menjalani hidup ini walaupun kondisinya sekarang belum menikah dengan cara sering berinteraksi dengan kerabat satu sama lain dan juga

menyerahkan semuanya kepada Allah karena banyak juga yang belum menikah yang lebih tua usianya dari subjek.

Berdasarkan keterangan semua subjek mengenai statusnya yang belum menikah, mereka menyikapinya dengan cara tenang dan sabar dalam menjalani statusnya dan mereka menikmati hidupnya walaupun kerabatnya sudah menikah terlebih dahulu. Mereka selalu berdoa kepada Allah swt agar mendapatkan yang terbaik untuk kedepannya serta mensyukuri atas nikmat-Nya. Mereka mendapatkan pelajaran/hikmah mengenai statusnya yaitu pengalaman hidup untuk selalu bersyukur dan selalu berfikir positif dalam berinteraksi satu sama lain baik keluarga dan dimasyarakat.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang *Subjective Well Being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah, dengan subjek yang merupakan wanita dewasa madya belum menikah yang berusia antara 40-60 tahun yang berinisial DS, FA, MS.

Menurut John W. Santrock, dewasa madya sebagai periode perkembangan yang dimulai pada usia kurang lebih 40 tahun hingga 60 tahun. Bagi sebagian besar orang, masa dewasa madya adalah masa dimana terjadi penurunan keterampilan fisik dan meluasnya tanggung jawab, sebuah periode dimana seorang menjadi lebih sadar mengenai polaritas usia muda dan berkurangnya jumlah waktu yang masih tersisa di dalam hidup.⁷⁶

Selanjutnya hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa subjek DS wanita dewasa yang belum menikah yang tinggal sama adik kandungnya, kondisi ekonomi cukup dan selalu menjaga tali silaturahmi dengan lingkungan sosial, selanjutnya subjek MS wanita dewasa yang belum menikah bersama keluarganya namun ayahnya telah meninggal dunia , kondisi ekonominya cukup.

⁷⁶John W. Santrock, *Life Span Development...*, hlm. 75

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang *Subjective Well Being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah (DS, FA, MS), dilihat melalui berbagai hal berikut yaitu perasaan melihat kerabatnya menikah, mengatasi masalah, impian atau harapan kedepannya, dukungan keluarga dan hubungan sosial pada masyarakat, hikmah yang dapat diambil dengan kondisi belum menikah, serta motivasi.

Perasaan melihat kerabatnya menikah berhubungan dengan harga diri. Dalam keadaan ini, subjek DS ketika melihat kerabatnya menikah merasa sedih namun hanya muncul dalam benaknya akan tetapi menyerahkan semuanya dan selalu berdoa kepada Allah swt, dan MS ketika melihat kerabatnya menikah mereka ikut merasakan senang maupun bahagia dan berharap menemukan jodohnya.

Menurut Campbell, menyatakan bahwa harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. Harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.⁷⁷ Sebagaimana dikatakan Diener, kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya disertai dengan kegembiraan. Kepuasan merupakan hasil dari perbandingan antara segala peristiwa yang dialami dengan harapan dan keinginan.⁷⁸ Hal ini seperti disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

⁷⁷Jati Ariati, *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2, 2010, hlm. 119

⁷⁸Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami*, Yogyakarta, Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), 2011, hlm. 70

إِنْ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar"(Qs. Al-Israa' : 9)

Berdasarkan tafsir ayat di atas menjelaskan sesungguhnya Al-Qura'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya bagi yang membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya.⁷⁹

Selanjutnya semua subjek DS, FA, MS, menghadapi masalah statusnya yang belum menikah yaitu dengan cara tenang maupun bersabar dalam menjalaninya dan selalu berdoa kepada Allah Swt agar dipermudah jodohnya, serta selalu memperbaiki diri untuk masa yang akan datang. Menurut Lazarus dan Folkam cara mengatasi masalah sering disebut *coping*, dalam arti *coping* memiliki pengertian yang sangat penting dan mengindikasikan *coping* sebagai usaha untuk keluar serta mencoba mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada. Intinya, apabila kita dapat mengatasi setiap masalah yang ada dan dapat mengevaluasi kembali setiap inti dari setiap permasalahan yang ditemui, kita akan dapat memberikan penilaian secara sederhana setelah mengamati setiap perbedaan permasalahan yang terjadi dan selalu menilai situasi yang positif (*benig/positive*) akan membangun emosi positif, seperti rasa bahagia, rasa senang, atau yang lainnya dan hal tersebut akan

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 425

membentuk berbagai respon *coping*.⁸⁰ Sesuai dengan Al-qur'an surah Qs. Al-Insyirah: 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya : "Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"(Qs. Al-Insyirah: 5-6)

Berdasarkan tafsir ayat 5-6 bahwa *sesungguhnya bersama atau sesaat sesudah kesulitan ada kemudahan* yang besar, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan yang besar. Setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangi.⁸¹

Selanjutnya impian atau harapan yang subjek DS, FA, MS kedepannya ingin mendapatkan jodoh yang baik bisa membimbing kepala rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab kedepannya. Impian atau harapan kedepannya selalu diiringin dengan optimis, secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Menurut Scheneider menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis.⁸²

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

⁸⁰Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009, hlm. 97-98

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 416

⁸²Jati Ariati, *Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (Dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.*, hlm. 120

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Berdasarkan tafsir ayat diatas menerangkan bahwa orang-orang yang mengatakan dan mengakui bahwa tuhan yang menciptakan, memelihara, dan menjaga kelangsungan hidup, memberi rezeki, dan yang berhak disembah, hanyalah Tuhan yang Maha Esa, kemudian mereka tetap teguh dalam pendiriannya itu, maka para malaikat akan turun untuk mendampingi mereka pada saat-saat diperlukan sehingga segala kesulitan yang mereka hadapi terasa menjadi ringan.⁸³

Selanjutnya semua subjek DS, FA, MS mendapatkan dukungan keluarga seperti mendoakan agar cepat mendapatkan jodoh yang diinginkan dan dikunjungi oleh pihak keluarga dekat sedangkan dari dukungan sosialnya dimasyarakat sering mendapatkan nasehat baik dari tetangga maupun kerabatnya dan memberikan suprot agar tetap semangat dalam menjalani hidup ini. Terbentuknya dukungan keluarga dan dukungan sosial pada masyarakat melalui relasi sosial yang positif, akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.⁸⁴ Hal ini seperti disebutkan dalam surah An-nahl ayat 90:

⁸³Departemen Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya Juz. 22-23-24*, Jakarta, Lentera Abadi, hlm. 617

⁸⁴Eid, M. & Larsen, R.J. 2008, *The Science of Subjective Well Being*, New York: The Guilford Pres, hlm. 120

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (Qs. An-nahl: 90)

Berdasarkan tafsir ayat diatas Allah memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Ayat ini termasuk ayat yang sangat luas dalam pengertiannya.⁸⁵

Selanjutnya hikmah yang dapat diambil dengan kondisi yang belum menikah, setiap orang pasti ingin merasakan kesenangan maupun kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini khususnya mendapatkan pasangan hidup untuk membina rumah tangga, namun terkadang sebagian orang merasa kesepian ketika usianya telah memasuki masa dewasa madya dengan mendapatkan pasangan hidup (menikah). Sebagaimana dikatakan Weiss, kesepian dapat dibagi dua yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional muncul ketika tidak dimilikinya figur kasih sayang yang intim, sedangkan kesepian sosial terjadi ketika terjadinya kehilangan rasa terintegrasikan secara sosial. Adapun kesendirian menunjuk pada keadaan terpisah dari orang lain yang sifatnya objektif. Meskipun tidak selalu, kesendirian dan kesepian sering kali mempunyai hubungan yang erat.⁸⁶

⁸⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya Juz. 13-14-15*, Jakarta, Lentera Abadi, hlm. 373

⁸⁶Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 160-161

Jadi hikmah yang dapat diambil ketiga subjek dari pengalaman dengan kondisi statusnya yang belum menikah yaitu dapat bersabar dalam menjalaninya dan menyikapinya dengan rasa tenang serta selalu berdoa kepada Allah Swt agar diberi kekuatan dalam menjalani hidup ini. Seperti subjek DS banyak yang ia dapatkan dari pelajaran dengan statusnya yang belum menikah, subjek DS mengatakan pengalaman hidup dari orang-orang yang lebih tua dari subjek, bersabar, dan selalu memperbaiki diri untuk kedepannya. Subejk AP ia selalu bersyukur atas keadaannya sekarang dan berharap bisa ketemu laki-laki yang lebih baik lagi kedepannya sedangkan subjek MS ia menerima apa adanya dan memasrahkan semuanya kepada Allah Swt, subjek hanya menjalankan saja. Hal ini seperti disebutkan dalam surah Al-Imron ayat 200:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ



Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplh bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."* (Qs. Al-Imran: 200)

Berdasarkan tafsir ayat diatas Allah menerangkan kepada orang beriman, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan semua yang diuraikan dalam surah ini, bersabarlah dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang dijalan Allah serta memikul petaka kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, saat menghadapi lawan yang sabar.⁸⁷

Selanjutnya semua subjek DS, FA, MS dalam menjalani hidupnya tetap selalu berfikir positif mengenai statusnya dan percaya dengan kemampuannya untuk mengelola perasaan yang mereka rasakan dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt, serta tetap berinteraksi baik dengan keluarga maupun tetangga

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 387

sekitar dan selalu melaksanakan perbaikan kedepannya. Menurut Seligman, individu yang menyadari kekuatan-kekuatannya dan memanfaatkan kekuatan tersebut akan memberikan rasa bahagia dan puas. Hal ini merupakan proses pembuatan konsep diri positif yang pada akhirnya akan membentuk harga diri yang kuat. Selanjutnya dijelaskan oleh Johnson bahwa harga diri yang kuat (tinggi) ini akan menyebabkan kepercayaan diri yang tinggi pula sehingga individu dapat melakukan pergaulan sosial yang efektif.⁸⁸ Hal ini seperti disebutkan dalam surah Ar-ra'd ayat 11:

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِمْ يُحَافِظُونَهُمْ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."*(Qs. Ar-Ra'd:11)

Berdasarkan tafsir ayat diatas menjelaskan sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar sunnatullah atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu

⁸⁸Ahmad Muhammad Diponegoro, *Konseling Islami.*, hlm. 132

terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah sunnatullah menyimpannya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia.⁸⁹

Berdasarkan temuan peneliti di atas dapat dikatakan semua subjek merasa menikmati hidupnya dan merasa senang/bahagia, walaupun dengan kondisinya sekarang yang belum menikah, adapun menyikapinya dengan cara tenang, bersabar, berdoa dan diberi kekuatan serta menyerahkan semuanya kepada Allah agar mendapatkan jodoh yang bisa mengarahkan di jalan yang benar.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 228

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai *Subjective Well Being* pada wanita dewasa madya yang belum menikah, dapat disimpulkan bahwa semua subjek menikmati hidupnya dan merasa senang atau bahagia serta selalu berpikir positif dalam menjalaninya, walaupun dengan kondisinya sekarang yang belum menikah. Selanjutnya semua subjek menyikapi keadaannya saat ini dengan tenang, sabar, dan selalu berdoa untuk diberi kekuatan serta menyerahkan semuanya kepada Allah Swt agar mendapatkan jodoh yang bisa mengarahkan di jalan yang benar.

5.2 Saran

Adapun saran yang diajukan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan kepada subjek yang statusnya yang belum menikah, jangan bersedih dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, karena dibalik kesulitan pasti ada kemudahan. Allah Swt akan memberikan ujian sesuai dengan kemampuan hamba-Nya, serta kiranya mulai dari sekarang terbukalah terhadap semua orang jangan suka berdiam diri guna menambah hubungan kekerabatan dan menjalin silaturahmi baik tetangga maupun teman lama, dengan seringnya berkomunikasi satu sama lain itu akan mempermudah kita mendapatkan apa yang kita inginkan salah satunya jodoh, karena setiap orang memiliki rejekinya masing-masing, dapat disimpulkan banyak teman pasti banyak rejeki, teman disini yaitu teman yang baik bukan teman buruk.

b. Bagi Masyarakat

Betapa indahnyanya pernikahan, yang mana laki-laki dan perempuan bersatu dalam menjalani kehidupan secara bersama-sama, namun pada kenyataan dimasyarakat sekarang banyaknya perempuan menunda pernikahan dengan alasan belum mendapat pekerjaan tetap maupun karier yang sukses, padahal Allah sudah berjanji dalam Al-Qur'an siapa yang menikah pasti dikayakan, asalkan niat karena Allah sebagai ibadah. Enaknya pernikahan karena Allah berlimpahnya pahala dalam melakukan apapun disebabkan sudah halal dalam agama sebaliknya orang yang berpacaran berlimpahnya dosa dalam melakukan apapun yang bukan milik resminya.

c. Bagi Keluarga

Sebagai pihak keluarga pasti merasakan apa yang dirasakan saudaranya, yang mana setiap keluarga pasti ingin melihat keluarganya bahagia dalam menjalani hidupnya apa lagi mengenai pernikahan. Yang mana ketika didalam keluarga salah satunya yang belum menikah khususnya wanita maka dari itu berilah dukungan agar tetap semangat dalam menjalani statusnya yang belum menikah dan carikan pasangan hidupnya guna mempermudah dirinya mendapatkan jodoh agar dia tidak merasakan kesepian dalam menjalani hidup ini.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Suatu penelitian bukanlah hasil sempurna yang bisa menggambarkan suatu fenomena tanpa didukung oleh penelitian-penelitian lainnya. Begitu juga dengan penelitian ini masih dikatakan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih banyak mengenai *Subjective Well Being* pada seluruh aspek kehidupan, karena setiap orang pasti ingin merasakan kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak nanti. Pada penelitian ini peneliti telah mencoba meneliti

Subjective Well Being pada wanita dewasa madya yang belum menikah. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal lain yang dapat menumbuhkan rasa kebahagiaan dalam menjalani kehidupan ini.

Adapun permasalahan yang direkomendasikan pada penelitian selanjutnya ialah "Bagaimana *Subjective Well Being* pada wanita lansia yang belum menikah?"

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi 18*, Semarang, PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993
- Anderson, Ronald E., *World Suffering and Quality of Life*, London: Springer, 2015
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munahakat*, Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2011
- Buunk, Bram P. Frederick X. Gibbons, *Helath, Coping, and Well Being*, Amerika: Lawrence Elbaum Associates, 1997
- Departemen Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya Juz. 13-14-15*, Jakarta, Lentera Abadi
- Departemen Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya Juz. 16-17-18*, Jakarta, Lentera Abadi
- Diener, Ed, dkk, *Subjective Well Being: Three Decades of Progress*, Psychological Bulletin, vol. 125, No. 276-302
- Diener, Ed, *The Science of Well Being*, London: Springer, 2009
- Diponegoro, Ahmad Muhammad *Konseling Islami*, Yogyakarta, Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT), 2011
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories Of Personality*, Jakarta, Salemba Humanika, 2014
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, Cet ke-3, 2015

- Haditono, F.J. Monks Knoers Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar berbagai bagiannya*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Islam dan Masalah*, Jakarta, Lantabora Press, 2005
- Herdiansyah, Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Pustaka Pelajar, Cet ke-14, 2010
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, PT. Gelora Aksara Pratama, 1980
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana prenada Group, 2012
- Jalaluddin, *Psikologi Agama (memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2012
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 5*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7*, Jakarta, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Kumalasari, Intan dan Iwan Andhyantoro, *Kesehatan Reproduksi*, Jakarta, Salemba Medika, 2012
- Lubis, Susi Handayani BR. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Subjective Well Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Skripsi, Fakultas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet ke-32, 2014
- Muzzafer Uysal, Richard R. Perdue, M. Joshep Sirgy, *Handbook Of Tourism and Quality of Life Reserch*, London: Spinger, 2012

- OECD Guidelines on Measuring Subjective Well Being*, European Union, OECD Publishing, 2013
- Papalia, Diane E., dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta, Prenada Media Group, 2011
- Poerwandari, Kristi *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3 UI, 2011
- Purwakania, Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Rahman, Agus Abdul, *Psikologi Sosial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Salkind, Neil J, *Teori-Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, Bandung, Nusa Media, 2010
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga, 2012
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2012
- Setya Nugraha Maulina, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya, Karina
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 10)*, Jakarta, Lentera Hati, 2010
- Soebani, Afifudin & Beni Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2014

Upton, Penny, *Psikologi perkembangan*, Jakarta, Erlangga, 2012

Warib, Sam. S., *Kamus Lengkap 100 Milliard*, Jakarta: Sandro Jaya

Webb, Dave Eduardo Wills-Herrera, *Subjective Well Being and Security*, London: Springer, 2012

Winarsih, Tri, *Subjective Well Being pada Wanita Menopause*, Skripsi, Fakultas Psikologi UGM, 2006

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012

LAMPIARAN



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR 132 TAHUN 2017
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** :
1. Bahwa untuk mengikuti Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikawatirkan Surat Keputusan Teknik (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut
- MEINGAT** :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat keputusan (surat keputusan)
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
 4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
 5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
 6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama;
 7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persyaratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama :
- | | |
|---------------------------|------------------------|
| 1. Dr. Muh. Muwangi, M.Ag | NIP 195810291992031001 |
| 2. Lukmawati, MA | NIP 196506042015222866 |

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

- | | | |
|-----------------|---|--|
| Nama | Muhammad Surya | |
| NIM/Jurusan | 12J50120 / Psikologi Islam | |
| Gemstar / Tahun | X / 2017 | |
| Judul Skripsi | Subjektive Wali Bring Pada Wanita dewasa Madya Yang Belum Menikah | |
- Kedua :
- Ketiga :
- Keempat :

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 12 Januari 2017 M.
 13 R. Alhir 1438 H.



- Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
 2. Ketua Jurusan PA/THAF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip.

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jl. Prof. N. H. Zaim Abidin Pkry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 355347 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : Un.03/III.1/TL.01/ ^{SPK} /2016 Palembang, 04 Oktober 2016 M
Lamp : 1 (satu) Eks 03 Muharram 1437 H
Hal : Permohonan Pengantar Izin Riset

Kepada Yth.
Walikota Palembang
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di-
Tempat

Assalamu 'alaykum Wr. Wb

Sehubungan dengan rencana proses penyelesaian studi berupa penelitian dan penulisan karya ilmiah skripsi mahasiswa kami:

Nama : Muhammad Suryadi
NIM : 12350120
Jurusan : Psikologi Islam
Alamat : Jl. Kimerogan Lrg. 6 Banten RT 20 RW 05 Kec. Kertapati
Rencana Tema Skripsi : *Subjective Well Being* pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah

Maka dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk menerbitkan dan memberikan Surat Izin Penelitian atas nama mahasiswa tersebut di atas.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaykum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Alfi Julizun Azwar, M. Ag
NIP. 19680714 199403 1 008

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Mahasiswa bersangkutan; dan
3. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jln. Prof. Zainal Abidin Fikri No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353347

BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Suryadi
 Nim : 12350120
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Jurusan : Psikologi Islam
 Dosen Pembimbing I : Dr. Muh. Mawangir, M. Ag
 Judul : *Subjective Well Being* Pada Wanita Dewasa Madya yang Belum Menikah

No	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
1.	29 April 2016	Pertajam Latar Belakang Masalah	
2.	13 Mei 2016	Perbaiki Bab 1	
3.	22 Mei 2016	Acc Bab 1 Lanjut ke Pembimbing II	
4.	5 Juni 2016	Perbaiki Bab 2	
5.	16 Agustus 2016	Acc Bab 2 Lanjut Bab 3	
6.	9 September 2016	Acc Bab 3 Lanjut Bab 4	
7.	17 September 2016	Perbaiki Bab 4	
8.	21 September 2016	Acc Bab 4 Lanjut Bab 5	
9.	3 Januari 2017	Perbaiki Tata Tulis Paragraf Di Dalamnya Dua Kalimat	
10.	9 Januari 2017	Perbaiki Daftar Pustaka	
11.	20 Februari 2017	Acc Bab 5	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jln. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353347

BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Suryadi
Nim : 12350120
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Psikologi Islam
Dosen Pembimbing 2 : Lukmawati, S. Pdi, MA
Judul : *Subjective Well Being* Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah Di Kelurahan Kertapati Palembang

	HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
1	28-4-2016	- Pendajian LBM	h
2	11-5-2016	- Perbaiki Bab-1	h
3	21-5-2016	- Perbaiki bab 1	h
4	1-6-2016	- Acc bab 1 Lanjut ke pemb. I	h
5	5-8-2016	- Perbaiki bab-2	h
6	11-8-2016	- Perbaiki bab-2	h
7	8-9-2016	- tambab tafir - acc bab-2 - lanjut bab-3	h
8	15-9-2016	- acc Bab 2	


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Alamat : Jln. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri No. 1 Km 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353347

9	21-9-2016	- acc bab-3 - lanjut Guide	sl
10	28/9-2016	- acc Guide - lanjut ambil data.	sl
11	16/10-2016	- acc wawancara I lanjut 2 - Observasi - wawancara Sekunder	sl
12	23/11-2016	- acc observasi wawancara keluarga. - lanjut bab 4.	sl
13	7-12-2016	- Perbaiki bab-4.	sl
14	11-1-2017	- acc bab-4.	sl.
15	20-1-2017	- Perbaiki bab-5	sl.
16	30-1-2017	- acc bab-5 Lanjut ke pemb I.	sl

BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Suryadi
 Nim : 12350120
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi Islam
 Penguji Utama : Dr. Muhamad Uyun, S.Psi, M.Si
 Judul : Faktor-Faktor *Subjective Well Being* Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah Di Kecamatan Kertapati Palembang

HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
1. 17 April 2017	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kosultasi Perbaikan ➤ Perbaikan Bab. I Sampai Bab. V ➤ Acc Perbaikan 	

BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Suryadi
 Nim : 12350120
 Fakultas : Psikologi
 Jurusan : Psikologi Islam
 Penguji Kedua : Listya Istiningtyas, S.Psi, M.Si, Psikolog
 Judul : Faktor-Faktor *Subjective Well Being* Pada Wanita Dewasa Madya Yang Belum Menikah Di Kecamatan Kertapati Palembang

HARI/TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
1. Rabu, 5 April 2017	Konsultasi Perbaikan	
2. Jumat, 7 April 2017	Perbaikan Guide Wawancara	
3. Selasa, 11 April 2017	Pengambilan Data	
4. Kamis, 13 April 2017	Acc Perbaikan	

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Suryadi
 Tempat/Tgl lahir : Palembang, 23 Juni 1993
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Nim : 12350120
 Nama Istri/Suami : -
 Pekerjaan : -
 Nama Anak : -
 Alamat Rumah : Jl. Ki Merogan Lr. Banten, Rt. 20 Rw. 05
 Kel. Kemas Rindo Kec. Kertapati
 Palembang

Orang Tua

Nama Bapak : Markid
 Pekerjaan : Buruh Lepas
 Nama Ibu : Sunti
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1	SDN 221	Palembang	2004	
2	SMP BINA JAYA	Palembang	2009	
3	SMA YWKA	Palembang	2012	

Pengalaman Organisasi

NO	Organisasi	Jabatan	Tahun
1	ROHIS SMA YWKA Palembang	Ketua Umum	2011
2	DEMAF Fakultas USHPI	HUMAS	2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Palembang, 20 April 2017

Muhammad Suryadi